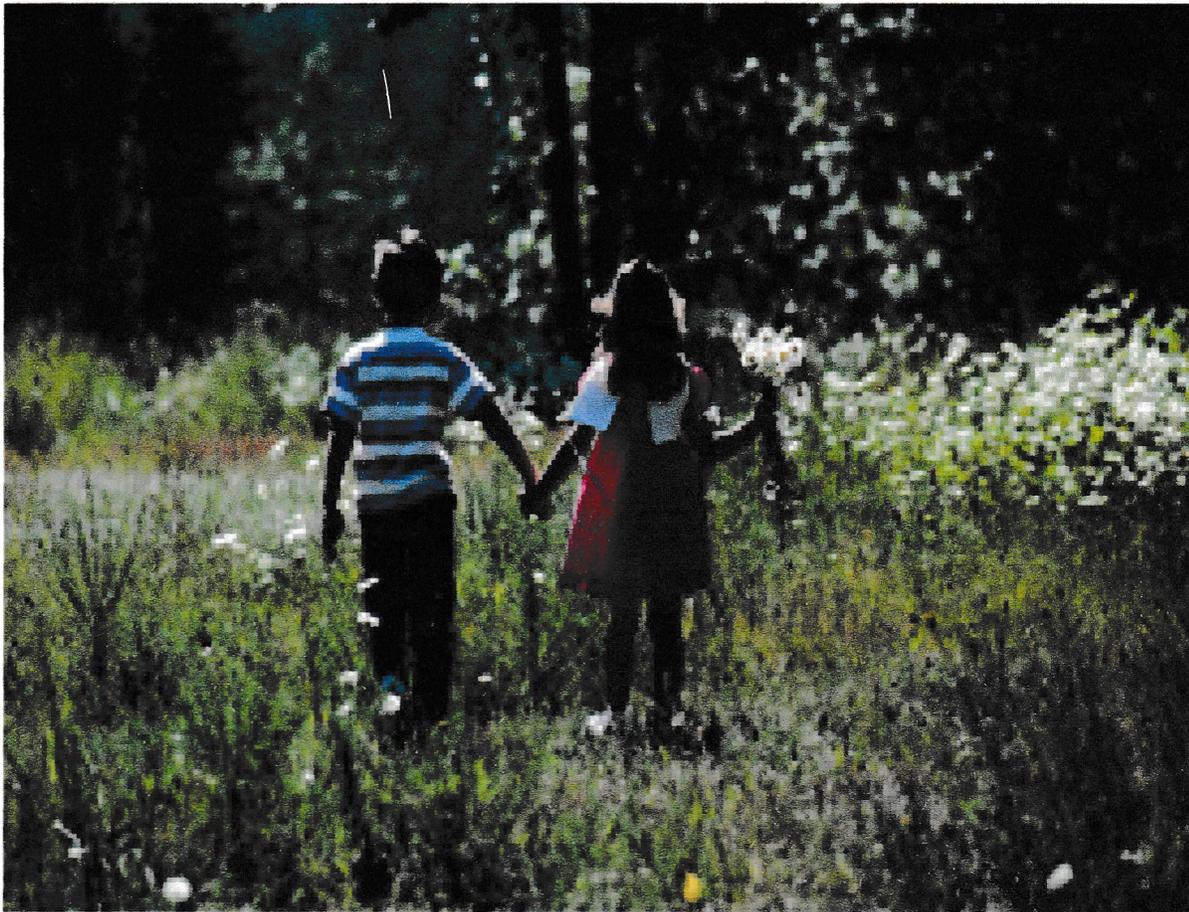


PROCEEDINGS

TEMU ILMIAH NASIONAL KE-4

IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA (IPPI)

”PENINGKATAN KUALITAS PERKEMBANGAN MANUSIA INDONESIA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL”



Semarang, 8-10 September 2005

Gd. Thomas Aquinas Lt 3

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Penyelenggara



**”PENINGKATAN KUALITAS
PERKEMBANGAN MANUSIA INDONESIA
BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL”**

**PROCEEDINGS TEMU ILMIAH NASIONAL KE-4
IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA (IPPI)
Semarang, 8-10 September 2005**

**Editor:
Endang Widyorini
Sri Sumijati
Nanang Irawan**

**Proceedings Temu Ilmiah Nasional Ke-4 IPPI (Ikatan
Psikologi Perkembangan Indonesia) :
“ PENINGKATAN KUALITAS PERKEMBANGAN MANUSIA
INDONESIA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL”**

© Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang 2005

Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/ 1 Bendan Dhuwur Semarang
Telp.(024) 8316142- 8441555 (hunting), Fax. (024) 8415429-8445265
e-mail: penerbitan @ unika.ac.id

ISBN: 979-8366-79-4

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih.....	vi
Dwi Sarwindah S. <i>Menata Moral di Era Global</i>	1
Siti Nurina Hakim <i>Memori Implisit dan Memori Eksplisit Lanjut Usia ditinjau dari Aktivitas dan Tingkat Pendidikan</i>	7
S. A. Fahiroh dan M. Sulaiman <i>Perbedaan Penerimaan Diri Terhadap Pensiun Dini ditinjau dari Status Pekerjaan Pada Usia Dewasa Tengah (Middle Adulthood)</i>	23
MM. Shinta Pratiwi <i>Konsep Diri: Peranannya Dalam Mengembangkan Kemampuan Hubungan Interpersonal</i>	39
Suparmi dan Sri Sumijati <i>Kemandirian Pada Mahasiswa ditinjau dari Parental Responsiveness dan Parental Demandingness</i>	50
Henny Setiawati dan Endang Widyorini <i>Sikap Remaja Putra Terhadap Pelecehan Seksual ditinjau dari Relasi Dengan Ibu</i>	60
Praharesti Eriany <i>Pacaran, Masih Indahkah? Tinjauan Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja</i>	71
Eny Purwandari <i>Orientasi Nilai-Nilai Hidup Remaja Menuju Kebermaknaan Hidup</i>	82
Pratiwi Wahyu Widiarti dan Irene Tarakanita <i>Identifikasi Identitas Etnik Pada Remaja Berbasis Sekolah Pada Kelompok Etnik Sunda, Jawa dan Madura</i>	92
AM Diponegoro <i>The Construck Validity of Javanese Local Wisdom Measurement (Analisis Faktor Nilai Kearifan Jawa)</i>	117

AM Diponegoro <i>Peran Moralitas Jawa Terhadap Kualitas Hidup Remaja (Sebuah Studi Kearifan Lokal Jawa yang terdapat dalam Serat Centini)</i>	131
Sri Lestari <i>Sarana Kultural Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak Dalam Keluarga di Masyarakat Jawa</i>	144
Wiwin Dinar Prastiti dan Purwati <i>Mencerdaskan Emosi Melalui Permainan Tradisional</i>	153
Setiasih <i>Hubungan Seni dengan Kecerdasan Emosional Remaja</i>	166
Emiliana Primastuti <i>Peran Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Program Focus Coping Ibu dari Anak Berbakat Intelektual</i>	172
Yang Roswita <i>Studi Eksploratif Tentang Upaya Pembinaan yang dilakukan Orangtua untuk Pendidikan Anak Usia Dini</i>	185
Erna Agustina Yudiati <i>Dampak Psikologis Pada Anak Akibat Perlakuan Salah yang diterima Anak dalam Keluarga</i>	198
Esthi Rahayu <i>Bentuk-Bentuk Emosi Siswa Tunagrahita</i>	211
Sekarningrum dan Sri Wahyuningsih <i>Pengaruh Relaksasi Otot Terhadap Penurunan Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus</i>	229
Siti Suminarti Fasikhah <i>Mengajarkan Ketrampilan Relaksasi Pada Anak-Anak</i>	240
Yuspendi <i>Evaluasi Program Applied Behavior Analysis (Methode Lovaas) Pada Penyandang Autisme</i>	250
Lusi Nuryanti <i>Penerapan Terapi " Back In Control (BIC)" Pada Anak ADHD (Attention Deficits Hyperactivity Disorder)</i>	263
Lusi Nuryanti <i>Penerapan Terapi Bermain Bagi Penyandang ADHD</i>	276

Yuspendi <i>Pembelajaran Berbasis Perkembangan (Developmentally Appropriate Practice) Pada Anak Balita</i>	296
Luluk dan Siswati <i>Pengaruh Buku Bacaan Fiksi Realistis Terhadap Perkembangan Penalaran Moral Anak Usia Operasional Konkret (Studi Eksperimental Semu di SD H. Isriati Baiturrahman)</i>	309
Herlina Ekawati, Juliani Prasetyaningrum, dan Lusi Nuryanti <i>Hubungan Antara Minat Membaca Majalah Anak dengan Kecenderungan Berpikir Kritis Pada Anak</i>	325

PEMBELAJARAN BERBASIS PERKEMBANGAN (*Developmentally Appropriate Practice*) PADA ANAK BALITA

Yuspendi

Universitas Kristen Maranata

1. Pendahuluan

Dewasa ini mulai berkembang program pendidikan anak usia dini (*early childhood education*) yang banyak ditawarkan ke masyarakat. Hal ini karena belajar merupakan suatu proses yang sedapat mungkin dilakukan sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian dikatakan bahwa untuk memaksimalkan tingkat kepandaian anak diperlukan suatu proses stimulasi atau rangsangan yang harus diberikan sejak masa pertama kehidupannya. Semakin dini proses rangsangan diberikan maka proses perkembangan otaknya pun akan berkembang pesat. Pertumbuhan otak sangat cepat dan pesat terjadi sejak masa janin berumur 20 minggu saat ini ingatan janin sudah mulai bekerja dan terjadi proses ingatan belajar serta proses penyusunan memori. Jelas sudah otak merupakan suatu organ tubuh yang telah mengalami kematangan dan berfungsi dini sejak masih dalam kandungan. Otak pula mengatur proses kerja segenap jaringan atau organ lain di tubuhnya termasuk jalinan penginderaan. Oleh karena itu, para orang tua dan pengasuh anak, sedini mungkin memberikan stimulasi kepada anak sehingga anak dapat menikmati kegiatan stimulasi sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan yang dapat memberikan manfaat besar dan menjadi bekal di masa yang akan datang (Herry Pujiastuti, dkk., 2000, hal. 38).

Perkembangan otak dengan stimulasi yang tepat ini menjadi dasar dilaksanakannya pendidikan anak usia dini hampir di seluruh dunia. Menurut **Berenice Weissbourd** (1998) bahwa kita perlu mengetahui apa yang sebetulnya dibutuhkan oleh anak dalam tumbuh-kembang anak. Beliau menyatakan bahwa " semua anak memerlukan dan sepatutnya memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan orang dewasa secara konsisten memperhatikan dan mengurus mereka, yaitu orang yang sangat mencintai mereka dan bukan hanya sekedar orang saja, melainkan orang yang memperlakukan mereka secara khusus, yang memberikan stimulasi dan memelihara mereka".

Menurut **Dr. Siskandar** (2000), lingkungan pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini adalah lingkungan keluarganya. Pelaksananya terjadi secara informal karena secara tidak langsung anak akan memperoleh pengalaman baik sadar maupun tidak disadari dan ini berlangsung sejak anak hingga meninggal dunia. Orang tua berperan dalam melatih ketrampilan mengurus diri sendiri, sopan-satun, nilai-nilai dan mengenalkan berbagai obyek di lingkungan terdekatnya. Lingkungan kedua yang berfungsi juga sebagai tempat pendidikan di luar keluarga adalah

masyarakat, karena masyarakat terdiri dari kumpulan beberapa keluarga. Dalam masyarakat ini anak bergaul dengan orang lain sehingga secara tidak langsung maupun langsung akan saling mempengaruhi terhadap pembentukan pribadi anak. Unsur lain yang berperan dalam pendidikan anak adalah lingkungan 'sekolah' yaitu lingkungan formal dalam hal ini biasanya dilakukan oleh suatu lembaga tertentu yang telah terstruktur dan mempunyai program yang baku.

Menurut **Barnet** (1995), penelitian-penelitian terbaru secara jelas memperlihatkan bahwa program pendidikan usia dini yang berkualitas tinggi serta yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate*) akan menghasilkan efek positif secara jangka panjang maupun pendek pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Penelitian prasekolah yang bermutu akan menyebabkan anak sukses dalam pendidikannya. Hal ini mendorong disusunnya program pembelajaran berbasis perkembangan (*developmentally appropriate practice*) pada tahun 1986-1987 oleh **The National Association for the Education of Young Children (NAEYC)** yang merupakan organisasi profesional untuk pendidikan anak usia dini.

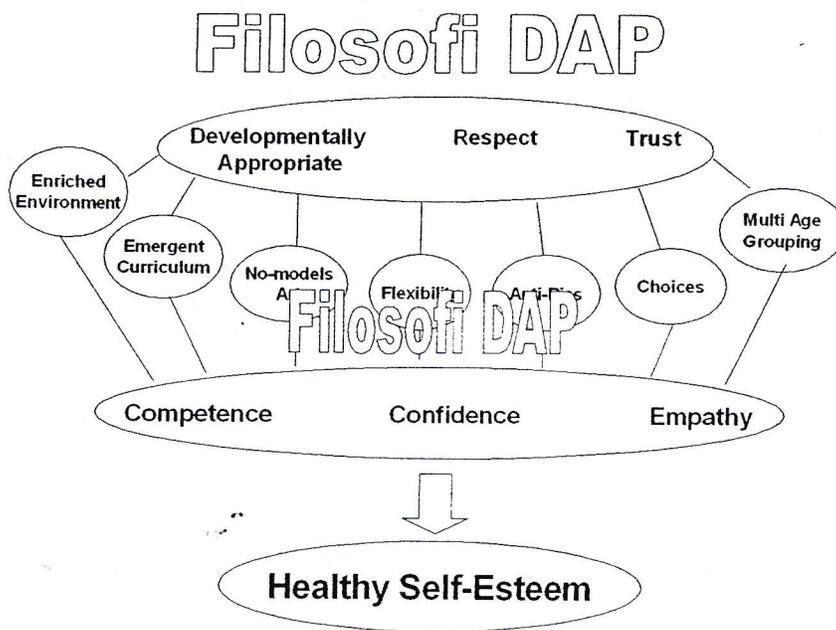
2. Uraian Ide Pokok *Developmentally Appropriate Practice*

A. Pengertian *Developmentally Appropriate Practice*

Developmentally Appropriate Practice adalah pengambilan keputusan secara profesional tentang keberadaan anak dan pendidikannya yang didasarkan pada tiga jenis informasi penting yang meliputi pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak; kekuatan, minat, dan kebutuhan di dalam kelompok; dan konteks sosial-budaya dimana anak hidup (Sue Bredekamp & Carol Copple, 1997; 8 – 9).

B. Filosofi *Developmentally Appropriate Practice*

Berdasarkan sudut pandang filosofis *developmentally appropriate practice* (DAP) terhadap pendidikan anak usia dini tampaknya menekankan pada 3 komponen utama yaitu kesesuaian perkembangan, rasa menghormati dan kepercayaan pada anak dalam mendidiknya. Selanjutnya 3 komponen utama tersebut akan menjadi dasar bagi penerapan di lingkungan dan penyusunan kurikulum yang fleksibel, anti bias dan dapat digunakan dalam kelompok usia anak yang berbeda. Pada akhirnya akan membentuk anak yang memiliki rasa percaya diri, empati dan kompeten dalam melakukan tugasnya hingga tercapai tujuan yang sebenarnya yaitu menciptakan anak yang memiliki *self-esteem* yang sehat.

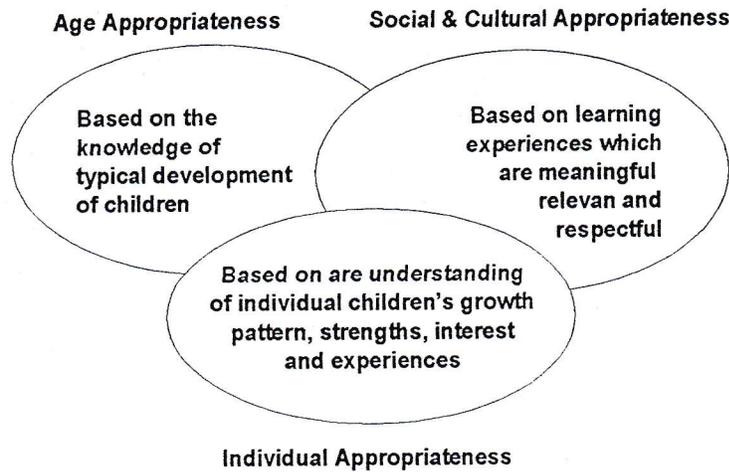


C. Nilai Penting *Developmentally Appropriate Practice*

Nilai-nilai **PENTING** dalam Pendidikan Anak Usia Dini menurut *Developmentally Appropriate Practice* adalah sebagai berikut :

- Mengerti anak-anak dengan keunikan serta tahapan dari siklus perkembangannya.
- Dasar pengajaran kita berkaitan dengan pengetahuan anak-anak dari perkembangannya.
- Menghargai dan mendukung pertalian yang erat antara anak dan keluarganya.
- Mengetahui bahwa anak-anak dapat dipahami dengan baik melalui konteks keluarga, budaya dan sosial.
- Menghargai martabat, harga diri dan keunikan tiap anak.
- Membantu anak-anak dan orang dewasa untuk mencapai potensinya secara penuh dalam konteks hubungan antar sesama yang didasarkan rasa percaya, rasa hormat dan penerima secara positif apa adanya.

The Concept of Developmental Appropriateness Has Three Dimensin Which Link



D. Pembelajaran Berbasis Perkembangan (DAP)

Developmentally Appropriate Practice didasarkan kepada pengetahuan tentang anak belajar dan berkembang. Rancangan dan program pembelajaran tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana hal itu dipelajari dengan sebaik-baiknya akan bergantung kepada apa yang diketahui tentang status perkembangan anak dan pemahaman tentang hubungan antara pengalaman sebelumnya dengan perkembangan berikutnya. Untuk itu guru harus memahami perubahan perkembangan yang secara spesifik terjadi pada anak usia dini. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar yang dijadikan panduan dalam merancang tindakan DAP :

- Wilayah perkembangan anak : fisik, sosial, emosional dan kognitif saling berhubungan. Perkembangan pada satu bidang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan bidang lainnya.
- Perkembangan terjadi relatif berurutan secara teratur berkaitan dengan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan yang didasarkan syarat kesiapan.
- Proses perkembangan rata-rata bervariasi dari satu anak dengan anak lainnya karena adanya perbedaan fungsional pada setiap anak.
- Pengalaman awal bersifat kumulatif pada perkembangan anak.
- Proses perkembangan dapat diramalkan secara langsung berkaitan dengan kompleksitas, organisasi dan internalisasi.
- Perkembangan dan belajar yang terjadi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

- Anak adalah pembelajar aktif dalam menggambarkan pengalaman fisik dan sosial sesuai budaya, melalui proses konstruksi pengetahuan dalam memahami dunianya.
- Perkembangan dan belajar merupakan hasil interaksi kematangan biologis dan lingkungan, termasuk dunia fisik dan sosial dalam kehidupan anak.
- Bermain penting bagi perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak yang mencerminkan perkembangannya.
- Perkembangan lebih lanjut ketika anak memiliki kesempatan praktis sebagai syarat ketrampilan baru dari pengalamannya.
- Anak-anak menunjukkan perbedaan model untuk mengetahui dan belajar.
- Perkembangan dan belajar anak dalam konteks komunitas yang dirasakan aman dan bernilai bagi kebutuhan fisik dan psikologisnya.

E. Pedoman Perancangan *Developmentally Appropriate Practice*

Untuk memahami perkembangan alami dan belajar selama usia dini dari lahir hingga usia 8 tahun maka dibuat pedoman informasi bagi guru usia dini. Persyaratan *developmentally appropriate practice* bahwa guru mampu mengintegrasikan dimensi-dimensi dasar pengetahuan. Guru harus mengetahui perkembangan anak dan implikasinya terhadap pengetahuan mengenai bagaimana mengajar, isi kurikulum, bagaimana mengukur anak dan bagaimana mengadaptasi kurikulum sesuai kekuatan, kebutuhan dan minat anak-anak.

Pedoman perancangan *developmentally appropriate practice* mengandung 5 dimensi yaitu :

1. **Menciptakan masyarakat pembelajaran yang peduli**, dengan jalan mengembangkan dan memperkuat relasi antara orang dewasa-anak, anak-anak, guru-guru dan guru-keluarga. Relasi ini membentuk iklim belajar anak usia dini yang diarahkan untuk :
 - ❖ Memungkinkan pihak yang satu berkontribusi kepada pihak yang lain.
 - ❖ Anak belajar tentang diri dan dunianya serta mengembangkan hubungan positif dengan orang lain; belajar melihat perbedaan antara orang yang satu dengan orang lain.
 - ❖ Anak belajar secara kelompok, kooperatif, mengembangkan proyek dan membentuk pemahaman melalui interaksi antara anak dan orang dewasa.
 - ❖ Anak melakukan gerakan-gerakan fisik dalam keadaan aman, seimbang, bebas dan rileks.
 - ❖ Anak memperoleh pengalaman pertama dan bermakna dalam melakukan dan mengenal sesuatu.

2. **Pengajaran yang memperkaya perkembangan dan belajar, yang menekankan kepada peran guru dalam mengambil keputusan tindakan pendidikan dengan cara :**
- ❖ Menghargai, menerima, dan memperlakukan anak sesuai dengan martabatnya.
 - ❖ Memahami setiap anak dengan baik, dengan cara :
 - Mengkokohkan hubungan yang positif dengan anak dan memperhatikan kebutuhan dan potensi anak.
 - Mengamati permainan spontan anak secara berkelanjutan, interaksinya dengan lingkungan fisik dan anak-anak lainnya untuk mempelajari minat, kecakapan dan kemajuan perkembangannya.
 - Memahami perkembangan dan belajar anak dalam konteks keluarga dan masyarakat.
 - Memahami gejala-gejala stress dan pengalaman traumatik anak serta mengembangkan strategi untuk mengurangi stress dan mendorong perkembangannya.
 - Mengembangkan kemampuan mengatur diri sendiri anak-anak di bawah asuhannya.
 - ❖ Mendorong anak berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sebaya melalui :
 - Membangun kolaborasi produktif atas dasar minat anak.
 - Menggunakan ragam cara yang fleksibel dalam mengelompokan anak; dan memungkinkan anak; dan memungkinkan anak sewaktu-waktu bisa bekerja sendiri, dalam kelompok kecil dan dalam kelompok besar.
 - ❖ Mengembangkan, memperhalus, dan menggunakan strategi pembelajaran yang luas untuk memperkaya belajar dan perkembangan anak.
 - Membantu anak mengembangkan inisiatif memilih dan merencanakan kegiatan belajar sendiri.
 - Mengajukan masalah, pertanyaan, komentar dan saran yang menstimulasi berpikir anak dan memperluas pengalaman belajar.
 - Memperluas rentang minat anak dan lingkup pemikiran melalui penyajian pengalaman baru, gagasan masalah, dan pengalaman yang menantang.
 - Memelihara upaya anak secara individual melalui berbagai cara motivasi, penguatan, atau contoh.
 - Melatih anak menguasai keterampilan khusus yang diperlukan.
 - Memadamkan tingkat kesulitan kegiatan dengan taraf pengetahuan dan ketrampilan anak, dan menambah tingkat kesulitan sesuai dengan penambahan kompetensi dan pemahaman anak.
 - Mengembangkan bentuk-bentuk 'tangga perkembangan' yang memungkinkan anak memperoleh keberhasilan melakukan

suatu tugas secara bertahap dan mampu melakukannya sendiri.

- Memperkuat rasa mampu dan percaya diri sebagai pembelajar, berupaya terus, menghadapi resiko dan guru mengembangkan pengalaman yang memungkinkan anak meraih sukses atas upaya sendiri.
- Memperkaya pemahaman konseptual anak, menggunakan ragam dukungan kepada anak untuk merefleksikan dan 'mengunjungi kembali' pengalaman belajarnya.
- ❖ Memfasilitasi pengembangan tanggung jawab dan kemampuan anak mengatur diri sendiri.
 - Menata aturan perilaku anak secara jelas, konsisten dan adil; dalam hal tertentu anak dapat turut serta mengembangkan aturan dan prosedur perilaku kelas.
 - Mengarahkan kembali anak kepada perilaku yang lebih dapat diterima atau menggunakan kesalahan anak sebagai peluang belajar, sabar mengingatkan anak akan aturan dan alasannya.
 - Mendengarkan, memahami perasaan dan merasakan frustrasi anak, meresponnya dengan penuh respek, memandu anak memecahkan konflik dan ketrampilan model yang membantu anak memecahkan masalahnya.

3. Mengembangkan kurikulum yang sesuai perkembangan anak dengan memperhatikan kaidah-kaidah :

- ❖ Mencakup seluruh wilayah perkembangan anak; fisik, emosi, sosial, bahasa, estetik, kognitif.
- ❖ Mencakup rentang yang luas dan interdisiplin yang relevan secara sosial, memperkaya khasana intelektual dan bermakna bagi pribadi anak.
- ❖ Berdasar kepada pengetahuan siap dan kemampuan awal yang dikuasai anak untuk mengkonsolidasikan pengalaman dan konsep baru.
- ❖ Mengintegrasikan mata pelajaran tradisional (baca, tulis, hitung) untuk membantu anak memperoleh pengalaman yang bermakna dan menyediakan kesempatan untuk memperkaya kosnep.
- ❖ Meningkatkan perkembangan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan.
- ❖ Mengandung integritas intelektual, merefleksikan konsep kunci dan alat untuk mengenali ragam pelajaran yang dapat diakses dan dicapai oleh anak.
- ❖ Mengandung kesempatan untuk mendukung kultur dan bahasa rumah disamping juga mengembangkan kecakapan untuk berpartisipasi dan berbagi pengalaman ragam kultur di masyarakat.
- ❖ Mengandung tujuan yang realistik dan dapat dicapai oleh anak dalam usia perkembangan dimana kurikulum dirancang.
- ❖ Jika menggunakan teknologi, baik fisik maupun filosofis, diintegrasikan di dalam kurikulum dan pembelajaran kelas.

4. **Pengukuran pembelajaran dan perkembangan anak**

Pengukuran anak usia dini adalah hal yang sulit karena perkembangan dan belajar mereka berlangsung cepat, tak menentu, episodik, dan melekat di dalam konteks kultural dan bahasa spesifik. Pengukuran yang tidak akurat bisa menimbulkan bahaya bagi perkembangan anak.

Pengukuran yang memadai dilakukan atas panduan :

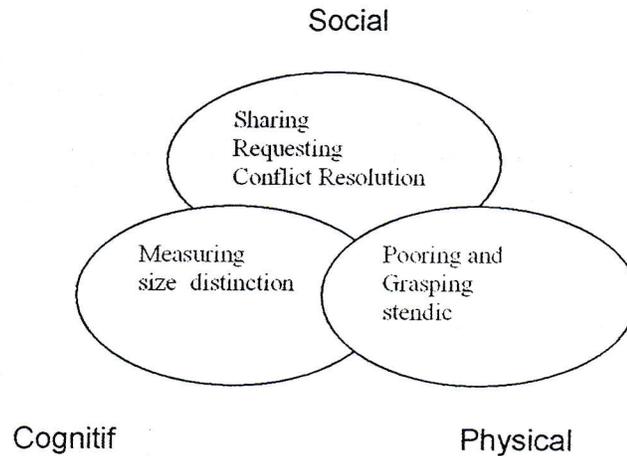
- ❖ Pengukuran dilakukan secara berkelanjutan, strategik dan bertujuan; hasil pengukuran dimanfaatkan anak dalam penyesuaian kurikulum, pembelajaran dan komunikasi dengan keluarga.
- ❖ Pengukuran merefleksikan kemajuan perkembangan yang dicapai.
- ❖ Metode pengukuran sepadan dengan usia dan pengalaman anak; lebih merupakan hasil observasi, deskriptif, koleksi representasi pekerjaan anak, kinerja otentik anak; masukan dari keluarga merupakan bagian dari keseluruhan strategi pengukuran.
- ❖ Pengukuran dirancang untuk tujuan spesifik dan hanya digunakan untuk tujuan memperoleh informasi yang valid dan reliabel tentang sesuatu perkembangan yang ditunjukkan anak.
- ❖ Keputusan yang berdampak pada anak, seperti kesiapan sekolah dan penempatan, tidak pernah didasarkan atas hasil pengukuran tunggal tetapi didasarkan atas berbagai sumber informasi yang relevan, terutama pengamatan guru dan orang tua.
- ❖ Mengidentifikasi anak yang memiliki kebutuhan belajar atau perkembangan khusus dan merancang kurikulum dan pembelajarannya.
- ❖ Pengukuran mengakui variasi individual anak dalam gaya anak dan kecepatan belajar.
- ❖ Pengukuran tidak semata-mata diarahkan kepada apa yang dapat dilakukan anak secara independen, tetapi juga apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan anak lain atau guru.

5. **Mengokohkan hubungan resiprokal dengan keluarga**, melalui pengembangan program kerjasama yang bercirikan :

- ❖ Saling menghargai, kooperatif, berbagi tanggung jawab, damai dalam menyelesaikan pertentangan.
- ❖ Orang tua dipersilahkan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anaknya.
- ❖ Guru menghargai pilihan dan tujuan orang tua tentang pendidikan anaknya tanpa mengorbankan tanggung jawab profesional terhadap anak.
- ❖ Melibatkan orang tua dalam pengukuran dan perencanaan individual anak.

F. Pengembangan Kurikulum *Developmentally Appropriate Practice*

Developing Curriculum,



Perkembangan pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari program *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* yang disusun oleh **National Association for the Education of Young Children (NAEYC)**. Dan NAEYC menyatakan bahwa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak dalam program pendidikan anak usia dini, adalah :

1. Pada program pendidikan usia dini selain meningkatkan perhatian terhadap hal-hal yang bersifat akademis, juga menekankan pada penyediaan lingkungan yang aman, yang mendukung bagi perkembangan anak, baik fisik, sosial, emosional dan kognitif.
2. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pendidikan usia dini berdasarkan pada konsep kesesuaian perkembangan yang mempunyai tiga dimensi, yaitu kesesuaian usia, kesesuaian individual dan kesesuaian sosial-budaya.
3. Konsep kesesuaian perkembangan dapat dilakukan pada 4 komponen pendidikan usia dini yaitu rambu-rambu program, interaksi anak dengan orang dewasa, hubungan antara rumah dan program serta evaluasi perkembangan anak.
4. Rambu-rambu belajar disusun sesuai dengan perkembangan anak dan dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda pada anak secara individual. Rambu-rambu tersebut sesuai dengan perkembangan mencakup aspek perkembangan fisik, emosi, sosial dan kognitif anak melalui program terpadu.

5. Dengan pendekatan terpadu, dimana rambu-rambu menekankan belajar sebagai proses interaksi, guru hendaknya menyiapkan lingkungan bagi anak untuk belajar melalui penjelajahan aktif dan ada interaksi dengan orang dewasa, dengan teman sebaya dan benda-benda sekitarnya.
6. Proses interaksi dengan orang lain dan benda-benda di lingkungannya menyebabkan anak belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar dan materi harus konkrit, nyata dan sesuai dengan kehidupan anak.
7. Proses belajar terjadi ketika anak menyentuh, mengenal, mencoba dengan benda-benda dan saat berinteraksi dengan orang lain.
8. Strategi pengajaran diciptakan dengan menyediakan lingkungan yang memberikan kesempatan agar anak dapat berpartisipasi aktif melalui kegiatan-kegiatan permainan dan pengalaman nyata untuk memotivasi dan memperoleh belajar yang bermakna.

Selain itu, program pendidikan anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanan awal seperti yang diungkapkan oleh **Havighurst**, yaitu :

- ❖ Belajar berbicara
- ❖ Belajar berjalan
- ❖ Belajar memakan makan padat
- ❖ Belajar buang air kecil dan air besar
- ❖ Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin
- ❖ Mencapai kestabilan jasmaniah
- ❖ Membentuk konsep-konsep sederhana kenyataan sosial dan alam
- ❖ Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain
- ❖ Belajar mengembangkan hati nurani

Dengan memahami nilai penting sesuai DAP dan tugas-tugas perkembangan maka pendidikan anak usia dini yang berdasarkan sudut pandang psikologi perkembangan anak akan mengarah pada pengembangan nilai-nilai moral dan agama, pengembangan kognitif, pengembangan sosial-emosional dan pengembangan fisik anak.

G. Inovasi Kurikulum *Developmentally Appropriate Practice*

Ada 7 inovasi yang dikembangkan dalam kurikulum *developmentally appropriate practice* yang dapat digunakan oleh guru di sekolah, yaitu :

1. Pemahaman tugas-tugas perkembangan (***developmental tasks***)
2. Inovasi dalam observasi dan pengukuran (***innovation in observation/assessment***)
3. Inovasi dalam perkembangan anak (***innovation in child development***)
4. Inovasi dalam pengalaman interaktif (***innovation in interactive experiences***)
5. Inovasi dalam pengajaran (***innovation in teaching***)

6. Inovasi dalam hubungan dengan orang tua (*innovation in parent partnerships*)
7. Inovasi dalam lingkungan (*innovation in environments*)

H. Kemungkinan Perencanaan (*Possibilities Plans*)

Tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan perencanaan kurikulum disebut kemungkinan perencanaan (*possibilities plans*). Perencanaan ini memberikan cara bagi guru untuk menyusun aktivitas dan pengalaman dengan anak dan memberikan kesempatan pada orang tua untuk mendukung aktivitas guru. Ada beberapa aktivitas dalam perencanaan di dalam kelas untuk anak usia 1 ½ sampai 3 tahun, yaitu :

- o **Dramatic Possibilities** : boneka dan binatang.
- o **Sensory/Art Possibilities** : pengalaman sensori, pasir, dan air.
- o **Curiosity Possibilities** : rasa ingin tahu akan dunia tempat tinggalnya.
- o **Construction Possibilities** : ketrampilan motorik halus dan permainan konstruktif.
- o **Literacy Possibilities** : membaca buku cerita dan buku bergambar.
- o **Music Possibilities** : bermain musik.
- o **Movement Possibilities** : area bermain dan gymnastik.
- o **Outdoor Possibilities** : bermain di tempat terbuka.
- o **Project Possibilities** : pengalaman kegiatan dalam satu periode tertentu.
- o **Parent Participation Possibilities** : partisipasi orang tua dengan anaknya di kelas.

Sedangkan kurikulum yang dikembangkan untuk anak usia 3 sampai 5 tahun dengan membuat sentra-sentra belajar (*learning centres*) yang memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi secara aktif (*active exploration*) dan mendapatkan pengalaman nyata (*concrete experience*). Hal ini untuk memperkuat konsep dan ketrampilan anak yang diperkenalkan melalui setting belajar kelompok. Adapun sentra-sentra belajar yang dikembangkan dalam kurikulum DAP adalah sebagai berikut :

- Sentra Inti (*Core Centres*) meliputi Seni (*Art*), Bahasa (*Language*), Sains (*Science*), Matematika (*Math*), Motorik Halus (*Fine Motor*), Balok (*Block*) dan Bermain Drama (*Dramatic Play*).
- Sentra lainnya meliputi *Construction, Discovery, Game, Listening, Music, Library* dan *Sand-Water*.

3. Implementasi Pembelajaran Berbasis Perkembangan

Pada saat ini semakin berkembangnya model-model pendidikan dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Dimana model pendidikan tersebut pada dasarnya bersumber pada tiga pendekatan utama, yaitu behavioristik, kognitif dan konstruktivisme sosial. Model pendidikan dengan pendekatan konstruktivisme sosial tampaknya mulai menjadi 'trend' pada abad ini karena anak memegang peranan utama dalam memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial dengan teman-teman di lingkungannya.

Implementasi program pendidikan yang berbasis pada perkembangan anak seperti *developmentally appropriate practice* di Playgroup dan TK tampaknya perlu dilakukan di sekolah dalam penyelenggaraan pendidikannya. Keterbatasan yang sering dialami Playgroup dan TK berkaitan dengan kesiapan sekolah dan sumber daya manusia, seperti guru. Keterbatasan tersebut timbul karena belum adanya pemahaman yang sama mengenai metode tersebut karena kurangnya pelatihan guru secara rutin serta pengalaman guru akan pengajaran yang sebelumnya.

Selain itu, pemahaman guru yang terbatas pada perkembangan anak membuat aktivitas kurikulum yang diberikan di Playgroup dan TK cenderung memiliki tema yang sama. Perbedaannya hanya pada jumlah materi yang diberikan sehingga anak-anak Playgroup terkadang mendapatkan materi yang sama seperti anak TK. Misalnya tugas-tugas menempel, menulis dan mewarnai. Hal ini tentu kurang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate*) karena adanya perbedaan kematangan sehingga akan menghambatnya di masa mendatang, seperti memegang alat tulis yang kurang benar.

Guru sudah berupaya untuk merangsang inisiatif anak dalam mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya sesuai dengan dasar pemikiran konstruktif. Akan tetapi, peran guru masih dominan dalam menentukan aktivitas yang harus dilakukan anak di kelas sehingga prinsip konstruktif belum digunakan sepenuhnya. Hal ini tentu berkaitan dengan jumlah siswa yang masih cukup banyak yaitu 20 siswa dengan 1 guru di kelas sehingga sulit bagi guru untuk dapat mengolah kelas secara efektif tanpa mengabaikan siswa yang lainnya. Penggunaan sentra kelas yang belum optimal karena kurang adanya koordinasi antara guru kelas dengan guru sentra kelas. Hal ini yang terkadang membuat kurang adanya kesamaan tema materi yang diberikan guru kelas dan guru sentra kelas. Oleh karena itu, sebaiknya guru kelas ikut berperan dalam sentra kelas sehingga adanya kesinambungan materi yang diberikan pada anak. Selain itu, sentra kelas dibuat terpisah dengan kelas inti sehingga pelajaran dengan cara perpindahan kelas (*moving class*). Pada penerapan prinsip *developmentally appropriate practice* sebaiknya sentra kelas berada di dalam kelas inti yang bersifat integratif.

Guru di Playgroup dan TK tampaknya belum melakukan observasi terhadap perkembangan anak secara rutin. Kondisi ini mengingat keterbatasan pemahaman guru mengenai aspek-aspek perkembangan yang harus diamatinya. Oleh karena itu, guru tampaknya perlu memahami tugas-tugas perkembangan anak (*developmental task*) sesuai usianya. Selain itu, perlu membuat daftar observasi yang praktis sehingga perkembangan anak dapat diamati secara berkala, seperti yang dilakukan dalam program *developmentally appropriate practice*.

Kondisi yang cukup baik di Playgroup dan TK berkaitan dengan kerjasama antara guru-pihak sekolah dan orang tua dalam upaya mengembangkan kemampuan anak serta perbaikan kurikulum yang ada. Hal ini tentu sejalan dengan prinsip utama yang ada di program *developmentally appropriate practice* yaitu *parents patnerships* sehingga dapat diketahui kelemahan maupun kekuatan sekolah dalam mengembangkan kemampuan anak.

Anak-anak saling berbagi pengalaman belajar (*interactive experiences*) saat belajar membaca, menulis maupun mengerjakan tugas-tugasnya sehingga kondisi belajar menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Selain itu, guru yang cukup akrab dengan anak saat belajar sehingga anak berani untuk mengekspresikan pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Kay & Miller, Linda G. 2000. *Innovations The Comprehensive Toddler Curriculum. Beltsville* : Gryphon House, Inc.
- Bredenkamp, Sue & Copple, Carol. 1997. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington : NAEYC.
- Dinas Pendidikan Proyek Pengembangan PADU. 2003. *Pedoman Satuan PADU Sejenis*. Bandung.
- Hidayat, Heri. 2003. *Aktivitas Mengajar Anak TK*. Bandung : Katarsis.
- Mallory, Bruce L & New, Rebecca S. 1994. *Diversity & Developmentally Appropriate Practice : Challenges For Early Childhood Education*. Columbia University : Teachers College Press.
- Pujiastuti, Herry dkk. 2000. *Proses Penginderaan Dalam Proses Pembelajaran Anak Dini Usia*. Buletin PADU : Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia.
- Schiller, Pam & Hastings, Kay. 1998. *The Complete Resource Book : Early Childhood Curriculum. Maryland* : Gryphon House.
- Siskandar. 2000. Kurikulum Berbasis *Kompetensi Untuk anak Usia Dini*. Buletin PADU: *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*.
- Kartadinata, Sunaryo. 2003. *Developmentally Appropriate Practice : Pendekatan Pembelajaran Berbasis Perkembangan*. Bandung : Al Maburr.